



STRATEGI BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI BULLYING DI SMP NEGERI 2 CURUG

COUNSELING GUIDANCE STRATEGIES IN OVERCOMING BULLYING AT SMP NEGERI 2 CURUG

Maemunah¹, Azizah Wulandari², Muhammad Widan Asad³, Natasya Saharani⁴, Rahmalia Shofwah Fajrina⁵, Silfana Aprilia⁶, Syifa Izzah Syahidah⁷, Tri Meliyanti⁸

Pendidikan Agama Islam, Universitas Cendekia Abditama

Email: maemunah@uca.ac.id¹, azzhww03@gmail.com², whyryasad03@gmail.com³, natasyasaharani620@gmail.com⁴, shofwahrahmalia@gmail.com⁵, silfanaaprilia49@gmail.com⁶, syifaiazzahsyahidah@gmail.com⁷, imely284@gmail.com⁸

Article history :

Received : 29-12-2024
Revised : 01-01-2024
Accepted : 03-01-2025
Published : 05-01-2025

Abstract

Bullying is the abuse of power that can be in the form of verbal and physical, which has the potential to endanger the physical and mental health of the victim, and create an uncondusive school environment. This study aims to identify and analyze the guidance and counseling strategies implemented at SMPN 2 Curug to overcome bullying, using a qualitative approach and case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation from students who experienced bullying and guidance and counseling teachers. The results of the study indicate that bullying occurs in various forms, with complex causal factors, such as student psychology and social environment. The strategies implemented include character education programs, early detection, and parental involvement. Although challenges in handling bullying remain, this study recommends the development of prevention programs that actively involve students and training for teachers and parents to increase the effectiveness of handling bullying in schools.

Keywords: *Guidance and Counseling, Bullying, SMPN Curug*

Abstrak

Perundungan adalah suatu tindakan penyalahgunaan kekuatan yang bisa terjadi baik secara verbal maupun fisik, yang berakibat buruk bagi kesehatan fisik dan mental para korban serta dapat menciptakan lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menganalisis metode bimbingan konseling yang digunakan di SMPN 2 Curug dalam menghadapi perundungan, dengan pendekatan kualitatif dan teknik studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan siswa yang menjadi korban serta guru bimbingan konseling. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perundungan muncul dalam berbagai bentuk dengan berbagai penyebab, seperti faktor psikologis siswa dan dampak dari lingkungan sosial. Pendekatan yang diterapkan meliputi program pendidikan karakter, upaya deteksi awal, dan keterlibatan orang tua. Meskipun ada beberapa tantangan dalam menangani perundungan, penelitian ini merekomendasikan pengembangan program pencegahan yang melibatkan kontribusi aktif siswa serta pelatihan khusus untuk guru dan orang tua guna meningkatkan efektivitas penanganan perundungan di sekolah.

Kata Kunci: *Bimbingan Konseling, Bullying, SMPN Curug*



PENDAHULUAN

Bullying merupakan penyalahgunaan kekuatan yang diwujudkan dalam bentuk verbal dan fisik yang dapat membahayakan fisik dan mental korbannya. Bullying juga merupakan situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang kelompok. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik tapi bisa juga kuat secara mental.

Bullying merupakan sebuah masalah yang semakin mengkhawatirkan, telah memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan anak-anak dan remaja. Mereka yang menjadi sasaran intimidasi kerap kali mengalami trauma mental yang serius, kesulitan dalam berinteraksi sosial, serta penurunan dalam pencapaian akademik. Perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan sengaja ini tidak hanya merugikan individu tersebut, tetapi juga menciptakan suasana sekolah yang tidak mendukung. Oleh sebab itu, usaha untuk mengatasi intimidasi sangatlah krusial, salah satunya melalui penerapan strategi bimbingan konseling yang tepat. (Nilasari, S., & Prahastiwi 2023)

Perundungan adalah salah satu masalah serius yang dihadapi oleh banyak institusi pendidikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Masalah ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental dan emosional para korban, tetapi juga dapat memengaruhi keseluruhan suasana belajar. Di SMPN 2 Curug, perundungan telah menjadi suatu isu yang harus ditangani dengan serius, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap pertumbuhan siswa.

Penyebab bullying di SMPN 2 Curug sangat kompleks dan melibatkan berbagai faktor. Faktor psikologis siswa, seperti keinginan untuk menunjukkan dominasi dan kurangnya empati, menjadi salah satu penyebab utama. Ibu Anggraeni, seorang guru bimbingan konseling, menjelaskan bahwa siswa remaja sering kali merasa perlu untuk menunjukkan jati diri mereka, yang dapat memicu perilaku bullying terhadap teman-teman yang dianggap lemah.

Lingkungan sosial di sekolah juga berkontribusi signifikan terhadap perilaku bullying. Kurangnya pengawasan dari guru dan orang tua dapat memperburuk situasi ini. Penelitian oleh (Horne 2003) menunjukkan bahwa media dan budaya sekolah yang tidak mendukung perilaku positif dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan bullying berkembang.

Efek dari perundungan tidak hanya dialami oleh pihak yang menjadi korban, tetapi juga mempunyai dampak pada pelaku dan seluruh lingkungan sekolah. Sering kali, korban mengalami masalah kesehatan mental, seperti stres dan kecemasan, yang dapat mengganggu kemampuan mereka untuk belajar. Di samping itu, perundungan juga menciptakan lingkungan sekolah yang terasa tidak aman dan tidak nyaman, yang berdampak buruk pada kesejahteraan semua siswa.

Mengingat efek buruk yang dihasilkan oleh perundungan, sangat penting bagi institusi pendidikan untuk menerapkan metode yang berhasil dalam menanganinya. Di SMPN 2 Curug, metode yang dilaksanakan mencakup pendidikan karakter, pengawasan awal, serta kolaborasi dengan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengenali dan mengevaluasi pendekatan konseling yang digunakan untuk menangani perundungan.

Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan fokus pada analisis kasus. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang fungsi guru bimbingan konseling dalam menangani permasalahan bullying. Partisipan dalam penelitian ini meliputi siswa-siswi yang telah menjadi korban perundungan dan guru bimbingan konseling di SMPN 2 Curug.



Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa secara langsung, sementara wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari siswa dan guru mengenai pengalaman mereka terkait bullying. Dokumentasi mencakup catatan dan arsip yang relevan dengan topik penelitian.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif induktif. Proses analisis meliputi penyederhanaan data mentah, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, metode triangulasi akan digunakan, yang melibatkan perbandingan antara data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di SMPN 2 Curug, perilaku bullying muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik dan hinaan. Selain itu, faktor psikologis siswa serta lingkungan sosial memberikan kontribusi besar terhadap tindakan bullying tersebut. Penelitian ini juga mengungkap bahwa partisipasi orang tua dan program pembentukan karakter berpotensi membantu menurunkan angka kasus bullying. Penanganan kasus bullying membutuhkan kontribusi dari semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan siswa. Kerja sama antara semua pihak ini sangat krusial untuk membangun suasana yang aman dan mendukung bagi setiap siswa. Dengan melibatkan orang tua dalam menangani masalah bullying, diharapkan akan muncul kesadaran dan dukungan yang lebih baik untuk anak-anak mereka.

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, tantangan dalam penanganan bullying tetap ada. Beberapa siswa yang terlibat dalam perilaku bullying mungkin tidak menunjukkan perubahan meskipun telah diberikan konseling dan tindakan disiplin. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam menangani masalah ini.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi informasi secara mendalam, detil, intensif, menyeluruh, dan sistematis tentang fenomena tertentu. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dengan cermat peran guru konseling (BK) dalam menangani masalah perundungan di sekolah. Partisipan untuk penelitian ini adalah siswa yang mengalami perundungan, yang berfungsi sebagai sumber data utama untuk memberikan wawasan terkait isu ini. Data yang dihimpun merupakan data primer, yang diperoleh langsung dari kegiatan survei yang dilakukan di SMPN 2 Curug. Populasi yang diteliti terdiri dari guru BK dan siswa kelas 9 di sekolah tersebut. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fokus penelitian.

Alat pengumpulan informasi dalam studi ini mencakup observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Observasi dilakukan dengan cara melihat langsung berbagai elemen yang berkaitan dengan isu penelitian untuk mendapatkan data yang tepat, termasuk identitas siswa di SMPN 2 Curug. Wawancara dilakukan melalui dialog antara peneliti dan responden, dengan menggunakan panduan wawancara yang dibuat berdasarkan empat indikator utama: rasa percaya diri, identitas individu, pengendalian emosi, dan pemikiran positif. Sementara itu, pengumpulan dokumen mencakup pengumpulan dan pencatatan informasi dari berbagai sumber, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan majalah, yang bisa menjadi bukti tambahan, baik yang disiapkan oleh responden maupun oleh pihak lain (Maleong 2011).



Informasi yang diperoleh dari penelitian ini akan dievaluasi dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif induktif. Langkah-langkah dalam proses analisis meliputi beberapa tahap penting, yaitu: analisis data awal, penyederhanaan informasi mentah yang didapatkan dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, pengorganisasian data dalam format yang lebih sistematis, verifikasi informasi untuk menjamin konsistensinya, dan penarikan kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian. Validitas data dijamin dengan menggunakan metode triangulasi, yang mencakup perbandingan data asli dengan situasi dan kondisi penelitian serta sudut pandang yang berbeda agar memberikan hasil yang lebih sah dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Perilaku *Bullying* di SMPN 2 Curug

Hasil penelitian yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara dengan beberapa narasumber menunjukkan bahwa tindakan bullying muncul dalam bermacam bentuk, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Permasalahan ini sering kali dimulai dari hal-hal kecil atau keinginan untuk mengganggu, seperti aksi senioritas yang dilakukan oleh siswa yang lebih tua terhadap yang lebih muda, yang meliputi kekerasan fisik seperti saling menyerang. Di samping itu, ada juga tindakan saling ejek di antara para siswa yang sering berakhir dengan bentrokan. Menurut wawancara, jenis bullying yang paling umum terjadi adalah gangguan pada teman saat belajar, yang kemudian menimbulkan konflik fisik seperti saling menyerang.

Berdasarkan hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah yaitu, senioritas, dan saling mengejek satu sama lain. Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu oleh (Field 2007) *Physical* (fisik) seperti memukul, menendang, menjambak, mendorong, mengganggu dan merusak barang milik korban, *teasing* (sindiran), *exclusion* (pengeluaran), seperti mengucilkan korban secara sosial, mengeluarkan korban dari grup teman sebaya, tidak mengikutsertakan korban dalam percakapan, dan tidak mengikutsertakan korban dalam permainan, mengganggu korban melalui alat komunikasi, *harassment* (gangguan) bersifat mengganggu dan menyerang tentang masalah seksual, jenis kelamin, ras, agama, dan kebangsaan, *exclusion* (pengeluaran) merupakan beberapa jenis dari bentuk perilaku *bullying*.

2. Penyebab Perilaku *Bullying* di SMPN 2 Curug

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan berupa observasi dan wawancara oleh beberapa informan ditemukan penyebab terjadinya *bullying* di sekolah karena banyak hal. Salah satu penyebab utama perilaku bullying di SMPN 2 Curug adalah faktor psikologis siswa. Ibu Anggraeni menjelaskan bahwa siswa remaja sering kali menunjukkan jati diri dan keinginan untuk merasa hebat, yang dapat memicu perilaku bullying terhadap teman-teman yang dianggap lemah. Siswa yang memiliki sifat agresif atau kurang empati cenderung lebih mudah terlibat dalam tindakan bullying. Selain itu, tekanan dari teman sebaya juga dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan bullying sebagai cara untuk diterima dalam kelompok.



Penyebab terjadinya *bullying* faktor paling utama di Lingkungan Sosial dan Keluarga dan Media dan Budaya Sekolah, Lingkungan sosial di sekolah, termasuk interaksi antar siswa, berkontribusi signifikan terhadap perilaku *bullying*, terutama ketika kurangnya pengawasan dari guru dan orang tua memperburuk situasi tersebut. Ibu Anggraeni menekankan bahwa tanpa adanya konsekuensi untuk tindakan *bullying*, siswa cenderung terlibat dalam perilaku tersebut. Bapak H. Juanda juga menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung upaya pencegahan *bullying*; ketidakpedulian orang tua terhadap masalah yang dihadapi anak-anak mereka dapat memperburuk perilaku *bullying*. Selain itu, pengaruh media, baik media sosial maupun tayangan televisi, dapat menjadi faktor penyebab *bullying*, di mana siswa yang terpapar konten kekerasan cenderung meniru perilaku agresif tersebut. Budaya sekolah yang tidak mendukung perilaku positif dan kurangnya program efektif untuk menangani *bullying* juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan perilaku *bullying* berkembang.

Penjelasan ini didukung oleh penelitian dari Profesor Arthur Horne di University of Georgia, yang mengatakan bahwa perilaku *bullying* dan pelecehan sering kali dianggap sebagai sesuatu yang lucu atau dapat diterima. Berbagai contoh di mana media mengagungkan perilaku intimidasi mencakup reality show, beberapa program bincang-bincang, atlet yang mengejutkan di radio, serta film dan video game populer yang semuanya mengarah pada tindakan intimidasi dan *bullying*. Perilaku *bullying* dan pelecehan sering kali dianggap sebagai hal yang menghibur atau wajar; anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang penuh penolakan atau yang menyaksikan penyalahgunaan pada anggota keluarga lainnya, cenderung menganggap bahwa dunia ini tidak bersahabat dan melihat serangan balik sebagai cara untuk bertahan hidup. Di mana anggota keluarga saling mengejek dan mengkritik, serta pengaruh gambar dan pesan media dapat mengubah cara seseorang memandang *bullying* (Olweus 2019).

Penelitian ini diperkuat oleh (Trevi 2010) berpendapat bahwa pola asuh keluarga, iklim sekolah lingkungan pergaulan anak buruk, , dan media berupa internet, televisi, serta media elektronik lainnya yang memberi pengaruh buruk terhadap perkembangan anak. Salah satu dampak yang ditimbulkan yaitu anak sering berperilaku menyimpang, agresif, dan senang melakukan kekerasan. Dalam penelitian lainnya mengatakan faktor yang mengakibatkan *pembullying* yaitu pelanggaran yang diakhiri oleh hukuman secara fisik, yang pada akhirnya menyisakan trauma yang mendalam bagi korban, faktor selanjutnya faktor buruknya sistem pendidikan yang diberlakukan di sekolah, dan faktor terakhir yaitu pengaruh lingkungan maupun masyarakat khususnya media sosial dan media elektronik yang sangat berpengaruh bagi para penggunanya (Assegaf 2002).

3. Strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMPN 2 Curug

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber, ditemukan bahwa pendekatan yang diambil oleh sekolah dalam mencegah *bullying* adalah dengan melaksanakan program pendidikan karakter serta mengajarkan adab dan akhlak. Selain itu, metode yang digunakan oleh guru di SMPN 2 Curug untuk menangani kasus *bullying* meliputi identifikasi terlebih dahulu masalah yang mendasari, penerapan hukuman bagi para pelaku *bullying*, memberikan imbauan, menyediakan layanan, serta memberikan teguran kepada pelaku *bullying*. Diharapkan berbagai strategi yang diterapkan oleh sekolah dapat menghasilkan perubahan positif dalam perilaku siswa.



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam kepada guru upaya guru dalam mengatasi perilaku bullying yaitu dengan beberapa strategi yang dilakukan Ibu Anggraeni, guru bimbingan konseling, dan Bapak H. Juanda sebagai kepala sekolah dalam menangani bullying. penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasikan menganalisis strategi pendekatan yang digunakan untuk mendeteksi, menangani, dan mencegah bullying di kalangan siswa dengan Langkah-langkah berikut ini :

a. Pendekatan Edukatif

Ibu Anggraeni menjelaskan bahwa pendekatan pertama yang digunakan dalam konseling adalah memberikan edukasi kepada siswa tentang bullying. Edukasi ini dilakukan di kelas selama satu jam pelajaran, di mana siswa diajarkan untuk mengenali dan memahami bullying. Setelah edukasi, dilakukan evaluasi untuk mengidentifikasi korban dan pelaku melalui kuisioner yang disebarakan kepada siswa. Pertanyaan dalam kuisioner mencakup pengalaman bullying yang dialami siswa, baik secara verbal maupun fisik. Selain itu, metode sociometrik digunakan untuk menggambarkan hubungan antar siswa dan mengidentifikasi pelaku bullying.

b. Deteksi Dini.

Deteksi dini merupakan langkah penting dalam menangani *bullying*. Ibu Anggraeni menjelaskan bahwa guru bimbingan konseling melakukan observasi rutin terhadap siswa untuk mendeteksi tanda-tanda bullying, seperti perubahan perilaku atau ketidaknyamanan saat berinteraksi dengan teman sebaya. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, guru bimbingan konseling berkomunikasi dengan teman-teman siswa yang tidak terlibat dalam bullying. Jika ditemukan indikasi bullying, siswa yang terlibat akan dipanggil untuk didiskusikan lebih lanjut di ruang bimbingan konseling.

c. Penanganan yang Melibatkan Orang Tua

Penanganan bullying di SMPN 2 Curug juga melibatkan orang tua siswa. Setelah mengidentifikasi pelaku dan korban, guru bimbingan konseling mengundang orang tua untuk berdiskusi mengenai masalah yang dihadapi anak mereka. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk mendapatkan dukungan dan pemahaman yang lebih baik mengenai situasi yang terjadi. Selain itu, sekolah juga melibatkan instansi pemerintah, seperti TNI, dalam program pembinaan karakter untuk siswa, yang bertujuan untuk mencegah terulangnya kasus bullying.

d. Keterlibatan Siswa dalam Program Pencegahan Bullying

Ibu Anggraeni menyebutkan bahwa siswa dilibatkan dalam program pencegahan bullying melalui PIK-R (Pusat Informasi Remaja), di mana perwakilan dari setiap kelas berperan sebagai duta untuk mengedukasi teman-teman mereka. Program ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran di kalangan siswa tentang pentingnya menghentikan bullying dan mendukung teman-teman mereka yang menjadi korban.

e. Tantangan dalam Penanganan Bullying

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, Ibu Anggraeni mengakui bahwa tantangan terbesar adalah pengulangan kasus bullying oleh siswa yang sama. Meskipun sudah diberikan konseling dan tindakan disiplin, beberapa siswa masih terlibat dalam perilaku bullying. Dalam situasi ini, guru bimbingan konseling harus terus memantau dan



melakukan intervensi berulang kali untuk memastikan bahwa tindakan bullying tidak terulang.

Dari contoh yang Ibu Anggraeni sampaikan tantangan yang terjadi di karnakan bulliying fisik dengan memukul teman-teman merasa tidak suka dengan semauanya Jika ada siswa yang mengulang tersebut maka tindakan yang di lakukan adalah adalah melakukan isolasi belajar di perputakaan dan melalukan dengan melibatkan peranan masyarakat salah satunya BABINSA (Bintara Pembina Desa) yaitu prajurit TNI Angkatan Darat yang bertugas di tingkat desa atau kelurahan dengan melakukan Pimbinaan keagamaan dan pembinaan karakter selama satu minggu yang di dukung juga dengan persetujuan orang tua.

Penelitian ini diperkuat oleh (Ilyas 2024) bahwa Kolaborasi guru dan orang tua sangat sah dalam penanggulangan hukuman yang penting; dukungan kenasi, rumah upaya di sekolah kali sering tidak efektif.

Strategi guru dalam menangani perilaku bullying di SMPN 2 Curug mencakup pendekatan edukatif, deteksi dini, penanganan yang melibatkan orang tua, serta partisipasi siswa dalam program pencegahan. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam mengatasi bullying, penerapan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif bagi seluruh siswa. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan siswa, dalam upaya mengatasi permasalahan bullying di sekolah secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Perundungan adalah persoalan serius yang bisa membahayakan kesehatan fisik dan mental orang yang terkena, serta menciptakan suasana sekolah yang tidak mendukung. Penyalahgunaan kekuasaan ini tidak hanya muncul dalam bentuk fisik, tetapi juga secara verbal, yang dapat mengakibatkan trauma psikologis yang berat bagi anak-anak dan remaja. Maka dari itu, penanganan perundungan di institusi pendidikan, seperti SMPN 2 Curug, sangat penting untuk menjamin kesejahteraan siswa dan serangkaian belajar yang aman.

Studi mengindikasikan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan bullying di SMPN 2 Curug sangat beragam, mencakup aspek psikologis pada siswa, kondisi sosial, dan dampak dari media. Siswa yang memiliki keinginan untuk menunjukkan kekuasaan atau memiliki tingkat empati yang rendah cenderung berpartisipasi dalam tindakan bullying. Di samping itu, sedikitnya pengawasan dari guru serta orang tua juga berperan dalam meningkatnya jumlah kasus bullying. Hal ini menegaskan pentingnya keterlibatan semua pihak untuk menangani isu ini secara efisien.

Rencana bimbingan dan konseling yang diterapkan di SMPN 2 Curug mencakup program pengembangan karakter, identifikasi awal, dan partisipasi orang tua. Dengan menggunakan metode pendidikan, siswa dibekali untuk mengenali dan memahami perilaku bullying, serta memperhatikan empati terhadap orang lain. Peran orang tua dalam upaya menangani kasus bullying juga sangat krusial untuk memberikan dukungan yang lebih efektif bagi anak-anak mereka. Dengan melibatkan seluruh pihak, diharapkan dapat menekan jumlah insiden bullying di lingkungan sekolah.

Walaupun sudah diterapkan beraneka ragam strategi, masalah bullying masih terus berlanjut. Sebagian siswa yang melakukan tindakan bullying mungkin tidak mengalami perubahan, meskipun mereka telah menerima bimbingan dan sanksi. Ini menandakan perlunya metode yang



lebih menyeluruh dan berkelanjutan untuk mengatasi isu ini, termasuk pengawasan yang lebih intensif terhadap siswa yang terlibat dalam bullying.

Studi ini menyarankan agar SMPN 2 Curug terus memperluas inisiatif pencegahan bullying yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Di samping itu, pelatihan untuk para guru dan orang tua tentang bagaimana mengidentifikasi dan menangani bullying sangat penting untuk meningkatkan efektivitas penanganannya. Dengan metode yang terencana dan kerjasama yang baik, diharapkan akan terbentuk suasana sekolah yang aman dan mendukung bagi semua siswa, sehingga mereka bisa belajar dan berkembang dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, A. 2002. "Media Influence on Aggressive Behavior in Children." *Indonesian Journal of Psychology*, 78–85.
- Field. 2007. "Enhancing treatment for school-age children who stutter: II. Reducing bullying through role-playing and self-disclosure." *Journal of fluency disorders* 32 (2): 139–62.
- Horne, A. 2003. "Bullying and School Culture." *Journal of Educational Psychology*, 45–60.
- Ilyas. 2024. "Strategi Kepala Sekolah Rumah Penanggulangan penanguhan di SMPS Ulumul Islam." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7 (4): 132.
- Maleong, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nilasari, S., & Prahastiwi, E. D. 2023. "Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Meminimalisasi Bullying antar Teman di Lingkungan Sekolah." *YASIN* 3 (4): 650–663. <https://doi.org/10.1007/s11121-016-0690-z>.
- Olweus, et al. 2019. "Addressing Specific Forms of Bullying: A Large-Scale Evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program." *International Journal of Bullying Prevention*.
- Trevi, J. 2010. "Family Influence on Bullying Behavior." *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 234–40.